

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik sebagai salah satu warisan budaya, menjadi bagian dari wajah identitas nasional yang keberadaannya telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2009. Pengakuan ini ditetapkan karena batik merupakan tradisi yang diturunkan dari berbagai generasi. Dari lima kriteria yang ditetapkan, batik memenuhi tiga kriteria untuk pengukuhan Warisan Budaya Takbenda, yaitu: (1) mengandung tradisi lisan, ekspresi, dan bahasa asli; (2) hadir dalam tradisi sosial; dan (3) traditional craftsmanship (Atika, Kholifah, Nurrohmah, & Purwiningsih, 2020). Tradisi batik yang sudah ada sejak lama ini mengalami perjalanan yang cukup panjang. Sejarah Kerajaan Mataram dan terbelahnya Yogyakarta dengan Surakarta, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan batik yang mengakibatkan adanya keterlibatan antar motif sehingga melahirkan tradisi pembuatan batik yang dikenal sebagai Batik Klasik yang merupakan Batik Keraton dan Batik Pesisir yang mengalami perubahan konsep seni batik akibat pengaruh budaya asing (MZ, Utami, & Amborowati, 2017).



Gambar 1.1 Sertifikat Pengukuhan Batik oleh UNESCO
(Sumber: kwriu.kemdikbud.go.id diakses pada Maret 2024)

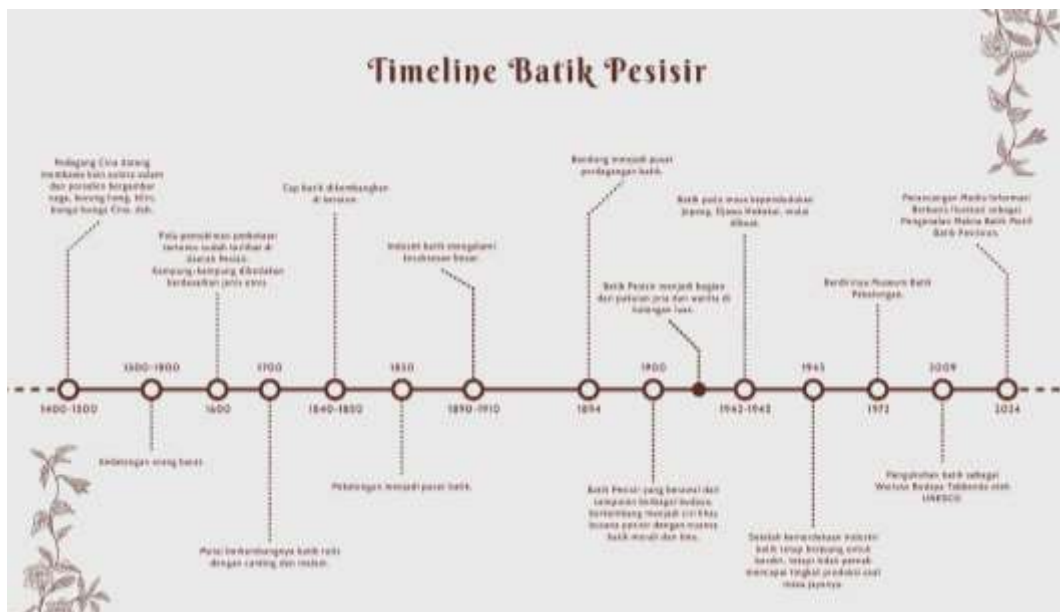
Keberagaman motif batik sangat terpengaruhi oleh hasil dari akulturasi, letak geografis, keadaan alam, falsafah penduduk, pola penghidupan, sifat, serta kepercayaan masyarakat (Wulandari, 2011). Ragam hias pada motif batik inilah

yang mencerminkan kekayaan budaya pada tiap daerah. Batik Klasik banyak diproduksi di daerah Solo-Yogya dan memiliki ragam hias berpatok pada pakem-pakem keraton yang berasal dari pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa, sedangkan Batik Pesisir berasal dari pesisir utara Pulau Jawa dan memiliki ragam hias yang dipengaruhi akulturasi budaya negara asing seperti Cina, Eropa, Jepang, serta India.

Abad ke-15 diperkirakan merupakan awal dari perkembangan Batik Pesisir. Pada masa itu, kerajaan-kerajaan Islam yang berkuasa telah menaungi kota-kota pantai utara Pulau Jawa yang merupakan pusat perdagangan dengan asosiasi bersama Malaka di Semenanjung Melayu, Samudra Pasai di Sumatra, Ternate, Tidore, kota-kota pantai di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, bahkan hingga pedagang mancanegara. Pertemuan pedagang ini menyebabkan adanya pengaruh budaya luar yang menghasilkan budaya baru yang unik. Didukung dengan posisi daerah pantai yang terletak jauh dari keraton, menjadikan penyerapan budaya asing tersebut semakin mudah diterima sehingga pesisir utara Pulau Jawa disebut sebagai “belanga peleburan”. Perpaduan budaya tersebut tercermin pada motif-motif batik, menciptakan motif dengan bermacam warna dan ragam hias yang naturalis seperti naga dan burung hong yang berasal dari Cina serta buketan yang berasal dari Eropa. Ragam hias ini diadaptasi dan dikombinasikan dengan budaya asli Indonesia seperti kawung, sawat, parang, dsb. Meskipun demikian, kombinasi ragam hias ini tak luput dari pemaknaan simbolis. Kombinasi tersebut berkembang seiring dengan usaha para pedagang dan penghasil batik yang menciptakan inovasi baru demi memenuhi keinginan konsumen. Hal ini menyebabkan Batik Pesisir memiliki corak yang sangat dinamis (Ishwara, Yahya, & Moeis, 2011).

Perkembangan zaman yang mengalami perubahan menyebabkan produksi motif batik mengalami pergeseran tujuan yang sebelumnya menekankan pada makna mendalam, kini semakin pudar seiring dengan modifikasi motif yang mengikuti perputaran tren global. Faktor ekonomi dan teknologi menjadi salah satu penyebab pudarnya pemaknaan pada batik. Selain dari penggunaan alat printing dan zat warna sintesis yang menjadikan kebutuhan biaya lebih murah, minat konsumen pada generasi saat ini lebih menggemari batik kekinian dengan motif kotemporer tanpa mempertimbangkan makna filosofis batik jika dibandingkan

dengan generasi *baby boomers* dan generasi X yang masih menggemari batik dengan penuh sejarah serta makna (Atika, Kholifah, Nurrohmah, & Purwiningsih, 2020). Hal ini menjadikan permintaan produksi batik dengan motif asli yang mengandung makna menurun. Apabila hal ini terus berlanjut, maka eksistensi nilai makna dan tradisi yang menjadi alasan pengukuhan UNESCO terhadap batik akan semakin terkikis bahkan batik dapat dianggap sebagai salah satu jenis kain bermotif saja tanpa dilihat makna dibaliknya.



Gambar 1.2 Timeline Milestone Batik Pesisir
(Sumber: Fadhila Khairunnisa Arfha, Maret, 2024)

Generasi muda sebagai populasi yang mendominasi masyarakat Indonesia menurut Sensus Penduduk 2020 oleh Badan Pusat Statistik, menjadi pasar yang potensial untuk target konsumen batik dan perlu meningkatkan kesadaran serta pengetahuan akan makna motif sebagai nilai asli batik. Dalam Bahasa Indonesia, istilah untuk generasi muda atau kaum muda adalah pemuda. Berdasarkan Undang-Undang No. 40 tahun 2009 mengenai Kepemudaan, pemuda merujuk pada warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun (Suliyanto, Novandari, & Setyawati, 2015). Periode usia ini termasuk ke dalam golongan Generasi Z yang menurut klasifikasi BPS merupakan generasi kelahiran tahun 1997-2012 di mana generasi ini telah memasuki usia produktif yang dapat menjadi pelaku ekonomi dan sumber daya yang penting. Selain menjadi konsumen, generasi muda sebagai individu dengan

produktivitas tinggi juga perlu menjadi bagian dari pelaku ekonomi yang dapat melestarikan batik beserta makna motif dalam karyanya. Generasi muda perlu memahami terlebih dahulu mengenai sejarah dan makna batik untuk nantinya dapat mengembangkan pelestarian tersebut.

Saat ini terdapat beberapa sumber referensi yang menjelaskan mengenai makna motif batik, tetapi kebanyakan diantaranya membahas mengenai ragam hias motif Batik Klasik dan belum banyak referensi yang membahas mengenai ragam hias Batik Pesisir. Penyampaian materi berupa motif batik perlu disertai dengan adanya aspek visual yang terdiri dari foto maupun gambar. Gambar dalam bentuk ilustrasi dapat mempermudah penyampaian materi dan menjadi daya tarik bagi media informasi yang digunakan. Adanya ilustrasi dapat meningkatkan pemahaman pada aspek visual sehingga audiens dapat lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan. Penelitian ini berfokus pada pengenalan makna motif Batik Pesisir kepada generasi muda melalui media informasi berbasis ilustrasi. Diharapkan dengan adanya hasil perancangan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi generasi muda terhadap makna motif Batik Pesisir.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dibahas, maka diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Semakin terkikisnya eksistensi makna motif yang menjadi nilai budaya dalam batik.
2. Generasi muda perlu meningkatkan kesadaran serta pengetahuan akan makna motif sebagai nilai asli batik.
3. Minimnya media informatif untuk mengenalkan makna motif Batik Pesisir.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan identifikasi masalah tersebut adalah bagaimana merancang media informasi berbasis ilustrasi untuk mengenalkan makna motif Batik Pesisir kepada generasi muda?

1.4 Ruang Lingkup

Pembatasan masalah dilakukan agar fokus dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Berikut adalah pembatasan masalah yang diterapkan:

1. Apa

Perancangan media informasi berbasis ilustrasi sebagai perantara untuk memperkenalkan makna motif Batik Pesisir.

2. Siapa

Target audiens dari perancangan ini adalah generasi muda dengan rentang umur 21-25 tahun yang merupakan bagian dari periode dengan produktivitas tinggi.

3. Dimana

Proses penelitian dan perancangan dilakukan di Kota Bandung dan Kota Pekalongan sebagai salah satu kota produksi Batik Pesisir terbesar.

4. Kapan

Seluruh proses penelitian dan perancangan dilaksanakan dilaksanakan pada Maret hingga Agustus 2024.

5. Kenapa

Penelitian dilakukan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda akan eksistensi makna pada motif Batik Pesisir sehingga pelestarian batik tidak akan lepas dari sejarah dan makna aslinya.

6. Bagaimana

Melalui perancangan media informasi berbasis ilustrasi.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman kepada generasi muda mengenai makna yang terdapat pada motif Batik Pesisir melalui media informasi yang menarik sehingga dapat mengembangkan pelestarian batik yang diikuti dengan sejarah dan maknanya.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat Akademis

Perancangan media informasi mengenai makna motif Batik Pesisir ini dapat berkontribusi menjadi referensi untuk membantu peneliti atau perancang lain yang akan mengangkat topik serupa mengenai Batik Pesisir dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ragam hias motif Batik Pesisir serta mengasah kemampuan penulis dalam menyusun laporan penelitian.

1.6.2.2 Bagi Generasi Muda

Dengan adanya perancangan media informasi mengenai makna motif Batik Pesisir ini dapat menjadi referensi generasi muda untuk mempertimbangkan adanya pemaknaan dalam motif batik tak hanya pada kain saja, namun juga dapat diterapkan pada karya lain sebagai aspek budaya.

1.6.2.3 Bagi Institusi

Harapannya perancangan ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembantu dalam pembelajaran dan tugas akhir, serta penelitian lain mengenai Batik Pesisir.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik secara alami ataupun terdapat rekayasa manusia dengan fokus utama yang memperhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan (Sukmadinata, 2016). Metode pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution dan Marshall menyatakan bahwa observasi dilakukan dengan mengumpulkan data untuk meneliti perilaku dan makna dari perilaku objek yang diobservasi (Sugiyono, 2020).

Pada penelitian ini, observasi dilakukan terhadap segala informasi terkait makna motif Batik Pesisir yang didapatkan melalui berbagai jurnal, Museum Batik, dan para distributor serta pengrajin batik asal Kota Pekalongan. Observasi lanjutan berupa *customer journey* dilakukan kepada pemuda berusia 23 tahun sebagai representasi khalayak.

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab dari pertemuan dua orang sehingga dapat dihasilkan makna dari suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan sebagai pendekatan kepada responden untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam ataupun sebagai studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang perlu diteliti (Sugiyono, 2020).

Metode wawancara dilakukan kepada pihak Museum Batik Pekalongan sebagai pemberi proyek, Dinperinaker Kota Pekalongan, Pak Dirham sebagai kontributor perkembangan Batik Pekalongan, Pak Syamsul Huda, serta Bu Ristiawati dan Bu Izza sebagai pengusaha batik. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai ragam hias motif Batik Pesisir beserta maknanya.

3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi ilmiah lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, serta perkembangan norma pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data sumber yang diperoleh dari dokumen, jurnal, artikel, buku, dan perpustakaan daerah mengenai sejarah serta ragam hias motif Batik Pesisir. Salah satu buku yang menjadi sumber utama dari penelitian ini adalah “Batik Pesisir Pusaka Indonesia” yang memuat koleksi batik Hartono Sumarsono, seorang kolektor batik.

1.8 Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses sistematis dalam pencarian dan penyusunan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan pengumpulan data lainnya sehingga hasil informasi yang diolah dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Data yang telah dikumpulkan dengan metode-metode tersebut akan dianalisis menggunakan metode berikut untuk kemudian ditarik kesimpulannya dan diterapkan ke dalam perancangan karya (Sugiyono, 2020).

1. Analisis Deskriptif

Analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi kemudian dipilih data yang penting, baru, unik, dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2020).

2. Analisis Visual

Analisis visual merupakan tahapan menguraikan dan menginterpretasikan gambar, hal ini berguna untuk mengenal suatu karya lebih dalam sehingga dapat dianalisis dengan cara yang objektif (Soewardikoen, 2021).

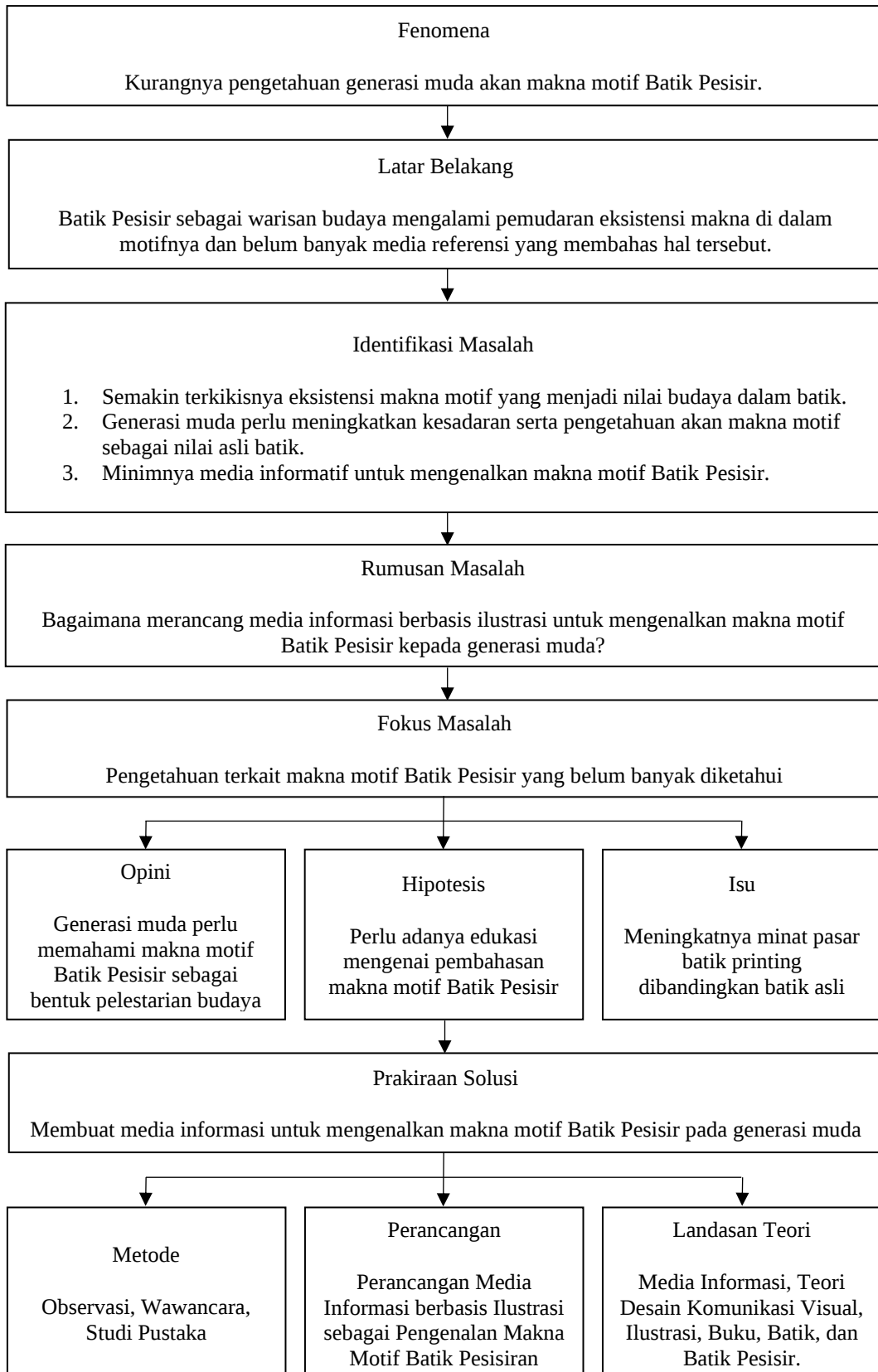
3. Analisis Matriks Perbandingan

Analisis matriks merupakan metode untuk melihat perbedaan antar suatu objek dengan membandingkan secara berjajar dan menilai berdasarkan satu tolak ukur sehingga dapat memunculkan gradasi (Soewardikoen, 2021).

4. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada untuk menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2020).

1.9 Kerangka Perancangan



Gambar 1.3 Kerangka Perancangan
(Sumber: Fadhila Khairunnisa Arfha, Maret, 2024)

1.10 Pembabakan

1. BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang permasalahan mengenai pemaparan fenomena terkikisnya eksistensi pemakaian pada motif batik, terutama pada Batik Pesisir, dikarenakan perubahan minat generasi muda sebagai konsumen yang tidak mempertimbangkan makna pada motif batik. Hal ini menyebabkan produksi batik berpatok pada modifikasi motif yang mengikuti tren global tanpa pertimbangan makna.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pemaparan teori-teori yang digunakan sebagai penunjang untuk memecahkan permasalahan yang dijelaskan pada bab I. Teori yang dicantumkan meliputi Media Informasi, Teori Desain Komunikasi Visual, Ilustrasi, Buku, Batik, dan Batik Pesisir.

3. BAB III DATA DAN ANALISIS

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka dipaparkan dalam bab ini kemudian dilanjutkan dengan analisis berdasarkan data tersebut menggunakan analisis deskriptif, analisis visual, analisis matriks perbandingan, dan analisis triangulasi. Analisis data tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai penyelesaian masalah yang diterapkan kepada karya.

4. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Berisi konsep dan hasil perancangan berdasarkan teori dan data hasil analisis yang diterapkan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat kesimpulan berdasarkan seluruh laporan penelitian beserta saran untuk penelitian selanjutnya.